

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial selalu berhubungan dengan orang lain dalam hal apa pun. Sebagai makhluk sosial, artinya bahwa secara kodrati sejak dilahirkan manusia tidak dapat hidup sendirian, melainkan memerlukan pertolongan orang lain di lingkungannya. Manusia sebagai makhluk sosial, tidak dapat hidup secara individu, melainkan selalu berkeinginan untuk tinggal bersama sekaligus menjalin hubungan dengan individu-individu lainnya dan saling memerlukan satu dengan yang lainnya (Soeranto, 2011). Namun dari hubungan tersebut tidak selalu antar satu dengan yang lainnya memiliki pendapat yang tidak sama. Perbedaan atau pertentangan sering ada dalam masyarakat mengingat adanya perbedaan dan keunikan masing-masing individu. Pertentangan yang terjadi tersebut disebut dengan konflik, dimana konflik akan berhubungan langsung dan mempengaruhi kinerja pengrajin.

Hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang karyawan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang harus dikerjakan merupakan pengertian dari Kinerja (Mangkunegara, 2006:67). Oleh karena itu upaya untuk meningkatkan kinerja pengrajin merupakan tantangan yang paling serius karena keberhasilan untuk mencapai tujuan dan kelangsungan hidup di dalam industri rumahan tergantung pada kualitas kinerja sumber daya manusia .

Dilihat dari kualitas gula hasil produksi pengrajin di desa Grujugan masih belum sama di antara para pengrajin. Bahkan seorang pengrajin tidak bisa menghasilkan produk gula merah yang sama kualitasnya antara produksi suatu hari dengan produk hari berikutnya. Sehingga menyebabkan sebagian pengrajin

pembuat gula merah menjadi bulan-bulanan pedagang pengepul. Di lain pihak pedagang pengepul banyak mendapat keuntungan dari hasil penjualan gula merah, sehingga kondisi sosial ekonomi para pengrajin gula merah dari waktu ke waktu tidak mengalami perubahan. Mereka mempunyai posisi tawar yang lemah atas hasil produknya. Hal ini ditegaskan oleh aparat desa Grujugan yang saat ini menyatakan bahwa kehidupan para pengrajin gula merah masih belum menunjukkan adanya peningkatan. Dapat dilihat dari perkembangan pendidikan yang masih kurang modern, pendapatan keluarga yang masih berfluktuatif, tingkat kesehatan yang masih minim dan kurang memadai, dan fasilitas rumah pengrajin gula merah yang mereka miliki.

Seiring berjalannya waktu telah terjadi modernisasi dalam pola pikir masyarakat, sehingga membuat masyarakat berfikir lebih rasional dan kritis dalam menanggapi setiap permasalahan yang ada. Hal ini mengakibatkan perbedaan pola pikir setiap orang. Perbedaan tersebut sering mengakibatkan konflik antar sesama. Di zaman modernisasi sekarang ini, konflik merupakan bagian yang akan selalu melekat dan muncul dari kehidupan masyarakat, dirumah, lingkungan kerja, atau pergaulan sehari-hari. Namun saat ini manusia selalu mengidentikan konflik sebagai hal buruk yang selalu menimbulkan kekerasan sehingga banyak orang yang menghindari.

Kecamatan Gapura yang berada di Kabupaten Sumenep khususnya di desa Grujugan sebagian besar wilayahnya merupakan daerah pertanian, sebagian masyarakat hidup di sektor pertanian. Daerah ini terdapat sekitar 202 unit industri kecil dalam skala rumah tangga (*home industry*) pembuatan gula merah yang tersebar di berbagai dusun. Dapat dilihat dari tabel ini :

Tabel 1.1 Jumlah Pengrajin Gula Merah di Desa Grujugan Tahun 2017

NO	Nama Dusun	Pengrajin
1.	Dusun Karang Mimba	35
2.	Dusun Karang Pao	61
3.	Dusun Tolasan	66
4.	Dusun Palegin	40
Jumlah		202

Sumber : Kecamatan Gapura 2017

Desa Grujugan termasuk daerah yang mempunyai potensi industri gula merah berskala besar dibandingkan dengan desa lain yang terdapat di Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep. Jumlah pengrajin gula merah di desa Grujugan hampir menempati 50% dari jumlah seluruh jenis kerajinan rakyat yang ada seperti pengrajin anyaman dan pengrajin genting. Penghasilan yang diperoleh pengrajin gula merah dapat dilihat dalam tabel ini :

Tabel 1.2 Target Produksi dan Hasil Produksi Gula Merah di Desa Grujugan Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep Tahun 2017

Bulan	Target Produksi (kg)	Hasil Produksi (kg)	Selisih
Januari	30.300	18.180	12.120
Februari	30.000	18.180	12.120
Maret	30.000	18.180	12.120
April	48.480	42.420	6.060
Mei	48.480	42.420	6.060
Juni	48.480	42.420	6.060
Juli	48.480	42.420	6.060
Agustus	48.480	42.420	6.060
September	30.000	18.180	12.120
Oktober	30.000	18.180	12.120
November	30.000	18.180	12.120
Desember	30.000	18.180	12.120

Sumber : diolah tahun 2017

Meskipun pada umumnya para pengrajin gula merah mempunyai pekerjaan sampingan, namun kenyataannya mereka lebih menggantungkan hidupnya pada usaha pembuatan gula merah. Suatu basis ekonomi rakyat

(masyarakat pedesaan) yang pantas dan perlu dikembangkan karena banyak menyerap tenaga kerja di wilayah tersebut.

Seiring berjalannya waktu pengrajin gula merah di desa Grujungan mulai berkurang disebabkan generasi muda di desa tersebut lebih memilih bekerja di luar kota dari pada meneruskan bisnis keluarga karena untuk melakukan pekerjaan pengrajin gula sangatlah sulit, karena resiko pekerjaan yang sangat tinggi dan hal inilah yang menyebabkan generasi muda enggan untuk melanjutkan pekerjaan tersebut.

Dilema yang dialami oleh pengrajin gula merah di desa Grujungan yaitu sulitnya mengambil keputusan antara meneruskan pekerjaan keluarga dengan resiko pekerjaan yang tinggi atau berkerja ke luar kota jauh dari keluarga. Permasalahan tersebut termasuk dalam konflik intrapersonal di mana pekerja dihadapkan dengan dua pilihan atau keinginan yang arahnya berbeda seperti antara harapan dan kewajiban ataupun antara dua nilai kultural yang berbeda. Selanjutnya konflik intrapersonal yang tidak terjalin dengan baik dapat menimbulkan konflik interpersonal terhadap sesama pengrajin. Jumlah kecelakaan yang pada pengrajin gula merah di Desa Grujungan Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep dapat dilihat dari table di bawah ini:

Tabel 1.3 Jumlah Kecelakaan Kerja Pengrajin Gula Merah di Desa Grujungan Tahun 2017

NO	Tahun	Meninggal	Luka parah
1.	2015	3 pengrajin	9 pengrajin
2.	2016	3 pengrajin	5 pengrajin
3.	2017	2 pengrajin	3 pengrajin
Jumlah		8 pengrajin	17 pengrajin

Sumber : Desa Grujungan 2017

Resiko pekerjaan yang tinggi sebagai pengrajin gula merah menyebabkan kurangnya kepercayaan diri pada pengrajin untuk menghasilkan

produk yang berkualitas, hal ini dibuktikan dari adanya gula merah yang gagal produksi. Gula merah yang gagal produksi di jual murah kepada perusahaan kecap yang ada di sekitar desa Grujugan Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep. Kepercayaan diri dari pengrajin gula merah juga disebabkan kurangnya sosialisasi, dimana sosialisasi sangatlah penting untuk pengrajin agar termotivasi dalam meningkatkan kinerja. Dampak dari kurangnya sosialisasi yaitu terciptanya hubungan yang buruk antar pengrajin gula merah, hal ini akan menyebabkan terjadinya konflik interpersonal.

Konflik interpersonal dapat terjadi kapan saja, dengan adanya komunikasi yang baik antara sesama pekerja maka kecil kemungkinan konflik dapat terjadi. Individu yang berbeda satu sama lain dapat dilihat dari sifat, kepribadian, latar belakang, nilai, minat dan lain-lain. Perbedaan ini merupakan hal yang tidak dapat dihindari atau ditolak. Seringkali perbedaan sesama pekerja yang bersumber dari masing-masing individu memicu terjadinya pertentangan dan akhirnya berujung pada terjadinya konflik interpersonal.

Permasalahan selanjutnya adalah masih ada karyawan yang tidak bertegur sapa sehingga dalam bekerja kurang maksimal. Menurut sebagian pekerja masih ada rasa curiga adanya pekerja yang mencari muka didepan pengepul gula merah. Hal inilah yang sering menimbulkan konflik interpersonal diantara pengrajin gula merah yang selanjutnya akan mempengaruhi kinerja pekerja lainnya.

Konflik interpersonal dapat menimbulkan dampak negatif yang sifatnya merugikan bagi masing-masing individu yang menghadapinya. Agar konflik tidak menimbulkan pengaruh yang sifatnya negatif, konflik harus tetap dijaga agar tetap berada pada batasan-batasan yang wajar. Pemahaman tentang konflik

harus dapat dipahami dengan baik oleh pihak-pihak yang bersangkutan agar tidak menimbulkan masalah yang berkepanjangan. Dalam hal ini peran manajemen sangat penting untuk melakukan pendekatan secara efektif, seperti membuat kebijakan yang lebih dapat diterima oleh semua pihak dan bersikap lebih terbuka dalam menanggapi pendapat para pekerja.

Konflik interpersonal dan konflik intrapersonal tidak selalu mempunyai efek negatif, melainkan dapat mempunyai efek positif karena jika terjadi konflik pada suatu pekerjaan pasti terdapat evaluasi dan dari evaluasi pasti terdapat solusi untuk berbenah dan belajar dari pengalaman sehingga dapat memperbaiki kinerja dan akan meningkatkan output pekerja.

Dari beberapa latar belakang peneliti mengharapkan bahwa dengan adanya penelitian ini, pekerja maupun mahasiswa dapat melihat konflik bukan hanya secara sebelah mata atau dari faktor sebab-akibat saja. Namun pekerja maupun mahasiswa yang mengalami konflik intrapersonal dan interpersonal juga melihat dari segi psikologis. Sehingga dari penelitian diharapkan penanganan maupun solusi yang diambil dapat sesuai dan membuahkan hasil yang baik pada semua pihak dilihat dari segi psikologis.

Berdasarkan uraian di atas, maka diangkat rumusan permasalahan yang menarik untuk diketahui lebih dalam yaitu “Apakah ada pengaruh antara konflik intrapersonal dan interpersonal terhadap kinerja pengrajin gula merah”, sehingga penulis tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh Konflik Intrapersonal dan Konflik Interpersonal Terhadap Kinerja Pengrajin Gula Merah Desa Grujugan Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Apakah konflik intrapersonal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja pengrajin gula merah di Kecamatan Gapura?
2. Apakah konflik interpersonal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja pengrajin gula merah di Kecamatan Gapura?
3. Apakah konflik interpersonal dan intrapersonal secara bersama-sama (simultan) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja pengrajin gula merah di Kecamatan Gapura?
4. Variabel manakah yang lebih dominan antara konflik Intrapersonal dan konflik interpersonal dalam mempengaruhi kinerja pengrajin gula merah di Kecamatan Gapura?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui apakah Konflik Intrapersonal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja pengrajin gula merah di Kecamatan Gapura.
2. Untuk mengetahui apakah Konflik Interpersonal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja pengrajin gula merah di Kecamatan Gapura.
3. Untuk mengetahui apakah Konflik Intrapersonal dan Konflik Interpersonal secara bersama-sama (simultan) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja pengrajin gula merah di Kecamatan Gapura.
4. Untuk mengetahui variabel manakah yang berpengaruh dominan terhadap Kinerja pengrajin gula merah di Kecamatan Gapura.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Bagi instansi

Sebagai bahan untuk mengetahui kondisi yang ada di lingkungan instansi, sebagai bahan untuk memberikan masukan khususnya tentang konflik intrapersonal dan interpersonal sebagai bahan rujukan untuk meningkatkan kinerja pengrajin gula merah di Kecamatan Gapura.

2. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan keilmuan dan sebagai masukan bagi pengembangan kurikulum khususnya di bidang ilmu ekonomi khususnya konsentrasi manajemen sumber daya manusia.

3. Bagi peneliti

Sebagai wacana dan memperluas wawasan bagi kegiatan ilmu manajemen dalam rangka mengelola sumber daya manusia, sehingga teori yang telah diperoleh selama perkuliahan dapat diaplikasikan ke dalam instansi yang menjadi peneliti sebagai bahan kajian ini.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi wahana pengetahuan dan referensi mengenai pengaruh konflik intrapersonal dan interpersonal terhadap kinerja, bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi.